Pemahaman Tentang Pentingnya Menjalin Hubungan Di Masa Pra-Nikah Pada Mahasiswa Putri Berasrama Di STKIP Kristen Wamena

Rita Sari

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP Kristen Wamena)

Email: rita.sari.aronggear@gmail.com

ABSTRAK

Hubungan Seks Pra-Nikah secara khusus dan umum dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang dilakukan oleh pasangan yang belum secara resmi atau secara agama. Perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui adanya proses pernikahan resmi menurut agama dan keyakinan masing-masing. Tujuan dari penelitian ini adalah agar mahasiswa memahami dan mengerti bagaimana seharusnya menjalin hubungan relasi dengan pasangan mereka di masa Pra-Nikah dan melalui pembinaan materi yang dibahas adalah mengenal rancangan Tuhan atas hidup kita, mengenal kebenaran firman Tuhan, mengalami suasana keluarga yang benar, mengetahui kebutuhan seorang mahasiswa yang paling utama. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan mewawancarai beberapa mahasiswa yang tinggal di asrama putri STKIP Kristen Wamena dan juga berdasarkan data-data dari asrama terkait permasalahan yang selalu dihadapi setiap semester berjalan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh informasi dan ilmu baru terkait bagaimana menjalin hubungan dimasa Pra- Nikah dan merasa bahwa ini adalah hal terpenting yang perlu mereka ketahui sejak berada di bangku SMP. Implikasinya bagi mahasiswa putri berasrama adalah lebih mendekatkan diri pada Tuhan melalui kegiatan-kegiatan positif yang sudah terprogram dan tidak malu untuk bertanya dan berbagi pengalaman bersama teman ataupun keluarga.

Kata Kunci: *Menjalin Hubungan Pra-Nikah, Mahasiswa Putri, Berasrama*

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu berhubungan dengan apa pun yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan bisa bersifat negatif dan positif tergantung lingkungan di mana kita berada. Ada pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal biasanya terarah dan mengacu kepada aturan dan prosedur yang berlaku. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang tidak mengikuti aturan ataupun bisa didapatkan di mana saja kita berada. Keduanya merupakan pendidikan yang sangat penting untuk perlu kita ketahui bersama. Pendidikan Pra-Nikah salah satu pendidikan yang penting untuk diketahui, dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pra-Nikah di Indonesia adalah bagian yang integral dari hukum pernikahan dan diatur oleh Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Pasal 5 ayat (2), mengharuskan seorang calon pengantin untuk mengikuti pembinaan sebelum memasuki masa pernikahan atau pembinaan Pra-Nikah. Langkah tersebut yang harus ditempuh sebelum memasuki masa pernikahan dan berumah tangga. Selain itu juga hal tersebut mengantisipasi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Nurillah, 2023, pp.427-436). Di lapangan terlihat bahwa permasalahan ini masih ada dan sangat tinggi diangkat pernikahan kepada anak-anak yang masih di usia sangat dini. Pernikahan dini semakin marak di jaman sekarang ini dengan adanya perkembangan teknologi yang makin canggih ini. Pemuda dan pemudi menggunakan perkembangan teknologi dengan cara yang salah sehingga mengakibatkan peran

serta teknologi bukan saja sebagai bahan informasi melainkan sebagai bahan wahana untuk hal-hal negatif.

Seks Pra-Nikah merupakan suatu kegiatan seksual yang dilakukan oleh pasangan yang belum resmi untuk melakukan hal tersebut atau dengan kata lain tanpa ada ikatan perkawinan yang sah. Biasanya dilakukan oleh pasangan yang masih muda dan sedang dalam situasi dalam lautan romantis. Selain itu juga karena adanya keinginan untuk menyalurkan hasrat seks mereka dengan pasangan kencan mereka. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pasangan tersebut biasanya beragam dan bervariasi, mulai dari berpegangan tangan, ciuman, pelukan, menggesekan alat kelamin, sampai akhirnya berhubungan sex (sex intercourse) (bachruddin., Et al. 2017).

Perilaku seksual pada saat Pra-Nikah merupakan perilaku yang telah dilakukan tidak melalui proses atau jalur yang sebenarnya atau tidak resmi menurut agama dan hukum (Fitriwati & Meinarisa, 2022). Menurut (Karlina, 2017), para remaja melakukan segala hal tentang perilaku seksual yang sangat berdampak negatif sangat beresiko melalui berbagai kegiatan dengan tahapan-tahapan dimulai dari berpegangan tangan, ciuman, berpelukan satu sama lain, meraba dan memegang hal-hal yang sensitif, oral sex, yang berakhir dan merugikan wanita itu sendiri. Perilaku seks Pra-Nikah merupakan tindakan fisik yang menggunakan anggota tubuh untuk mengekspresikan perasaan kepada pasangan atau lawan jenis diluar ikatan yang resmi atau sah.

Perilaku seksual yang dikatakan tidak sehat dan dilakukan oleh para remaja yang belum sah atau resmi menikah sangat meningkat di kalangan era globalisasi dengan adanya perkembangan dunia yang semakin marak ini. Hal ini terlihat dengan adanya penelitian di lapangan bahwa usia remaja ketika melakukan perilaku seksual pertama sangat bervariasi dan pada umur-umur ketika pertama memasuki masa pubertas, yaitu pada usia 14-23 tahun dan usia terbanyak di usia 17-18 tahun, (Raharjo, 2017). Perilaku ini dimulai dengan perasaan tertarik atau menyukai lawan jenis, pegangan tangan, menyentuh buah dada, ciuman pipi, pelukan, menyentuh alat kelamin, dan melakukan senggama. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor lingkungan, pengetahuan, pengalaman pribadi, faktor kebudayaan, sosial media (Fausia, 2022).

Usia remaja adalah usia yang merupakan usia dari peralihan usia anak ke usia dewasa. Saat memasuki usia remaja mereka akan diperhadapkan dengan segudang masalah yang berasal dari pribadi mereka sendiri maupun dari keluarga dan lingkungan sekitar mereka. Selain itu juga masalah yang paling penting adalah masalah terkait terjadinya proses pematangan pada organ reproduksi pada mereka dan pencarian jati diri mereka. Masalah yang menggeluti mereka juga adalah pada sisi seksual dan individu mereka sehingga membuat mereka tidak tahu harus berbuat apa. Seksualitas pada usia dewasa akan semakin matang dan keberanian akan semakin memuncak untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Pada pria dewasa mereka akan berusaha menyalurkan hasrat mereka pada pasangan mereka dan wanita tidak sanggup untuk menolaknya untuk melakukan perilaku seksual yang sudah menyimpang itu (Kurniawati & Wardani, 2020).

Seks Pra-Nikah dapat diartikan sebagai suatu jalinan hubungan seks yang telah dilakukan oleh pasangan yang berpacaran sebelum menikah. Hal ini dilakukan sebelum terjadinya proses pernikahan menurut hukum dan agama serta keyakinan masing-masing. Hal tersebut dilakukan berdasarkan kepada perasaan serta kedekatan gairah yang sangat tinggi kepada pasangannya tanpa ada pembicaraan terkait komitmen sebelum melakukan hal tersebut. Pengaruh kelompok di mana pada saat usia tersebut ini menjadi bagian dari kelompok yang mengikuti norma yang telah dianut kelompok yang melakukan perilaku seks Pra-Nikah (Nurul Aulia & Tan, 2020).

Perilaku seksual pada Pra-Nikah adalah perilaku seksual yang dilakukan tanpa adanya proses pernikahan yang resmi dan formal menurut hukum dan agama serta keyakinan masing-masing

(Fitriwati & Meinariisa, 2022). Karlina (2017), pada usia remaja melakukan hal-hal yang beresiku dalam tahapan-tahapan tertentu seperti pegangan tangan, ciuman, berpelukan, memegang, oral sex, dan sebagainya. Perilaku tersebut adalah perilaku seksual di masa Pra-Nikah yang mengakibatkan dampak negatif dan kerugian pada salah satu pihak yaitu pada wanita. Menggunakan anggota tubuhnya untuk mengungkapkan rasa sayangnya. Pada usia-usia merasa bahwa mampu melakukan apa pun yang disukai adalah proses yang dilewati oleh setiap orang untuk mendapatkan dan memiliki segala hal yang diinginkan guna memenuhi kebutuhannya dan bukan sekedar hanya untuk berbelanja saja (Miginan & Desiningrum, 2015). Ingin melakukan perbuatan seksual sangat tinggi pada masa ini karena adanya faktor pergaulan, kebudayaan, kebiasaan, dan perkembangan yang terjadi karena rasa ingin tahu yang besar pada seksual sehingga berusaha untuk mencari tahu informasi. Masalah terkait seksual seharusnya sudah diberikan dibangku pendidikan yaitu SMP namun tidak ada informasi tersebut sehingga mereka mencari tahu sendiri dari berbagai sumber yang ada yang tidak jelas (Aviyah & Farid, 2024).

Kekerasan yang terjadi pada rumah tangga adalah kekerasan yang tidak asing untuk kita dengarkan kembali karena kasus-kasus tersebut adalah isu serius di Indonesia saat ini yang berdampak kepada kesehatan dan psikologis seseorang (Davit Setyawan, 2017). Demikian pentingnya pendidikan Pra-nikah saat ini di Indonesia untuk menolong dan menanggulangi hal tersebut dengan tidak dapat diabaikan (Yasin, 2022, pp. 88-95). Melalui hal maka dilakukannya penelitian bagi mahasiswa putri yang berasrama di STKIP Kristen Wamena di mana fakta di lapangan menunjukkan bahwa setiap tahun dan setiap semester selalu ada mahasiswa yang DO (*drop out*), Alpa Studi dan Cuti dikarenakan punya relasi hubungan dengan pasangan yang tidak baik atau tidak sesuai dengan kaidah ajaran Kekristenan yang dikehendaki oleh Tuhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka bagian Non-Akademik membuat kegiatan pelatihan dan pendampingan kepada mahasiswa putri berasrama selama satu semester berjalan ini. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang sudah ter programkan oleh Non-Akademik. Yang memberikan materi adalah Bapak dan Ibu Dosen yang berada di lingkungan sekitar STKIP Kristen Wamena. Materi-materi sudah dipersiapkan oleh bagian Non-akademik sehingga pendamping bisa langsung bisa diskusi bersama mahasiswa.

Metode penelitian yang dipergunakan untuk memperkuat materi yang diberikan adalah menggunakan sumber kepustakaan dari beberapa buku-buku, undang-undang, jurnal dan link-link website yang dapat membantu pendamping untuk memperkuat teori dan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Pendekatan yang dilakukan adalah secara kualitatif dengan metode deskriptif analitik yang memungkinkan dapat memberikan sedikit gambaran yang mendalam dan komprehensif terkait pendidikan Pra-Nikah.

Menciptakan Keluarga yang Harmonis dan terhindar dari KDRT

Menurut pandangan agama Kristen secara umum bahwa pernikahan dini menekankan kepada kebahagiaan secara fisik dan mental bagi kedua pasangan. Pernikahan harus menuju kepada keluarga yang sehat dan berbahagia dan tanpa ada unsur paksaan maupun unsur kekerasan dan sampai kepada perceraian karena tidak diinginkan oleh Tuhan. Berikut empat ayat yang mendukung pernyataan tersebut adalah: (a) Markus 10:9, Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia, (b) Matius 19:6), Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia, (c) Matius 5:31-32), Setiap orang yang menceraikan istrinya, kecuali karena zina, ia menjadikan istrinya zina, (e) Lukas 16:18, Setiap orang yang menceraikan istrinya, lalu kawin dengan

perempuan lain, ia berbuat zina. Ayat-ayat tersebut merupakan ayat pendukung yang harus dilakukan dan dijalankan dalam setiap keluarga.

Strategi atau salah satu solusi pencegahan agar mahasiswa putri di asrama tidak mengalami hal tersebut maka mereka dibekali pengetahuan dalam pembinaan tersebut. Yang menjadi faktor penyebab banyak terjadinya pernikahan dini dan berlanjut kepada KDRT ada faktor yang berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Dapat diketahui bahwa faktor dari dalam itu karena dari diri sendiri atau dari setiap mahasiswa tidak ada pengetahuan dan pemahaman terkait hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana cara atau perilaku kita dalam menjaga diri dan kekudusan diri. Sedangkan faktor dari luar adalah dari segi pergaulan dan lingkungan yang kurang baik untuk diambil contoh dalam menjalin hubungan yang serius untuk berkomitmen saling menjaga satu sama lainnya.

Pandangan dari agama Islam juga sama seperti agama Kristen bahwa untuk mencegah terjadinya KDRT ataupun pernikahan dini adalah membangun keluarga yang sakinah (Dodliyah, 2012, pp. 194-207). Konsep keluarga yang sakinah adalah adanya kedamaian dan ketenangan, yang mana ajaran Islam menegaskan bahwa keluarga sebagai fondasi yang sehat dan sejahtera. Kunci terpenting adalah adanya terciptanya komunikasi yang efektif. Semua agama mengharapkan dan menginginkan bahwa kehidupan keluarga senantiasa hidup dalam kedamaian yang didasari oleh komitmen dalam keluarga.

Dasar hukum pendidikan Pra-Nikah dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Pasal 5 Ayat (2) menegaskan bahwa bagi calon pengantin untuk dapat mengikuti pendidikan Pra-Nikah yang dilaksanakan oleh pemerintah (Nurillah, 2023, pp. 427-436). Hal ini untuk menghindari terjadinya pernikahan dini dan KDRT.

Setiap orang perlu mengenal rancangan Tuhan atas hidup perempuan. Perempuan harus bersyukur atas hidup mereka dan keberadaan mereka serta mau menjaga mereka dengan lebih berhati-hati untuk mencapai rancangan Tuhan yang indah bagi mereka. Mahasiswa perlu mengetahui bahwa kehadiran mereka di dunia ini untuk menjaga dirinya sebagai wanita yang suci sebelum waktunya untuk menikah.

Melalui pembinaan ini mengingatkan dan mengajarkan mahasiswa putri untuk mengetahui bahwa firman Tuhan adalah fondasi moral kita. Moral tersebut yang akan mengatur kehidupan kita dan keluarga. Orang berpikir bahwa ini sebuah aturan sehingga mereka bebas untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Kehidupan menjadi bebas dan tidak dapat mengendalikan diri sendiri. Iblis mulai mencoba dan masuk dalam kehidupan kita sehingga menjadi manusia yang bebas melakukan apa pun yang kita mau. Hidup ada batasan selama kita berada di dunia ini karena kita merupakan ciptaan Tuhan sehingga hidup kita diatur oleh Tuhan sehingga kita dapat menghargai hidup kita. Aturan dibuat untuk menolong dan membentuk kita menjadi pribadi yang berguna dan bermanfaat bagi diri kita sendiri. Di asrama putri ada aturan yang berlaku sehingga kita tidak sembarang melakukan apa yang kita inginkan. Aturan untuk tidak makan pinang, merokok, pacaran, dan seks bebas.

Seks bebas adalah bukanlah hal yang bebas untuk dilakukan seenaknya. Itu merupakan hal yang memiliki keterbatasan. Seks mengikat kita dalam dosa ketika itu belum disahkan secara agama. Dampak dari seks bebas berdampak pada penyakit yang berakibat fatal dan menjadi dosa pribadi kita.

Melalui pembinaan materi yang dibahas adalah mengenal rancangan Tuhan atas hidup kita, mengenal kebenaran firman Tuhan, mengalami suasana keluarga yang benar, mengetahui kebutuhan seorang mahasiswa yang paling utama. Topik-topik tersebut adalah topik yang

membahas terkait hubungan kita dengan Tuhan dan sesama kita untuk dapat menghargai diri sendiri atau kehidupan yang telah Tuhan berikan secara cuma-cuma. Topik tersebut bertujuan agar mahasiswa putri di asrama menyadari dan mengetahui bagaimana menghargai hidup sebelum memasuki masa Pra-Nikah. Ini merupakan langkah awa atau solusi yang dapat diambil untuk menghindari terjadinya pernikahan dini dan KDRT sebelum memasuki masa pernikahan.

METODE

Metode pada penelitian ini adalah metode kualitatif untuk melihat sampai di mana pemahaman mahasiswa putri berasrama di STKIP Kristen Wamena mengetahui apa itu konsep dalam berpacaran sampai dengan pernikahan. Penelitian kualitatif adalah proses yang melihat fenomena-fenomena yang terjadi secara menyeluruh dan kompleks. Metode kualitatif ini akan dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Adapun kegiatan survei di lapangan atau pada pembinaan di ruangan masing-masing dengan menggunakan pendekatan survei. Pendekatan ini berupa adanya dokumen-dokumen berdasarkan apa yang terjadi dan apa yang dilihat sehingga data penelitian ini menjadi data yang kuat untuk dilaksanakannya penelitian. Melalui mahasiswa putri ini mewakili populasi yang diambil. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, komunikasi langsung, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa putri berasrama di STKIP Kristen Wamena untuk semester I, III, V, dan VII diketahui bahwa melalui kegiatan pembinaan tentang pentingnya mengetahui informasi terkait hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana menjalin suatu hubungan Pra-Nikah. Informasi ini menjadi informasi penting bagi mahasiswa dikarenakan mereka tidak mendapatkan informasi ketika berada di bangku sekolah ataupun dalam keluarga mereka. Dari topik-topik tersebut menjadikan mahasiswa untuk lebih menyadari pentingnya hidup, pentingnya diri, pentingnya mencintai dan menghargai diri sendiri sehingga mampu menjaga diri sebelum memasuki dunia pernikahan kudus.

Mahasiswa mengetahui bahwa kesiapan sebelum memasuki dunia Pra-Nikah penting untuk memperhatikan masa-masa perkenalan dengan membangun komitmen di antara kedua belak pihak atau pasangannya. Perlu kematangan emosi, usia, dan sosial. Berikut hasil wawancara mewakili 3 orang mahasiswa putri berasrama

Aspek Pra-Nikah	Pertanyaan	Data Analisis
Kematangan Emosi	Menurutmu apakah topik yang diberikan ini baik untuk kesiapan dan emosi untuk menjalani suatu relasi hubungan dengan pasangan ?	Topik ini sangat menarik dan sangat bermanfaat bagi kami karena kami baru pertama kalinya mendapatkan materi atau pembinaan ini selama kami di STKIP Kristen Wamena. Materi ini adalah materi yang mampu mengingatkan kami bahwa perlu sekali untuk menjaga diri dan menjaga emosi.

	Apakah materi ini berpengaruh kepada emosi yang memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan sebelum memasuki masa berpacaran dan Pra-Nikah ?	Pengaruh dari pembinaan ini menolong kami untuk lebih mempersiapkan diri kami sebelum menjalin hubungan dengan seseorang sebelum memasuki hubungan Pra-Nikah
Usia	Pada usia berapakah kamu siap untuk menjalani hubungan relasi yang serius bersama seseorang ?	Untuk pertanyaan ini ada perbedaan dari setiap mahasiswa, ada yang mengatakan usia yang tepat untuk menjalin hubungan yang serius adalah setelah menyelesaikan pendidikan di baku SMA ataupun di Perguruan Tinggi, namun ada jawaban lainnya adalah ketika orang tua menginginkan atau mau setelah menyelesaikan pendidikan SMP ataupun SMA diperbolehkan untuk menjalin hubungan serius.
Sosial	Ketika kamu menjalani suatu hubungan apakah kamu mau untuk membuat komitmen bersama pasanganmu ?	Melalui topik-topik ini ternyata membuat komitmen dengan pasangan itu sangat penting karena selama ini kalau mau menjalin hubungan dengan seseorang saya tidak pernah membuat komitmen dengan pasangan saya. Ternyata komitmen ini adalah dasar yang penting untuk diterapkan bersama atas dasar kesepakatan bersama.
	Apakah kamu siap untuk menerima kelemahan dan kekurangan dari pasangan Anda dalam jangka waktu yang panjang ? Berikan alasanmu !	Pada saat menjalin hubungan untuk menerima kelemahan dan kekurangan itu sama sekali tidak saya pikirkan, ketika pasangan saya melakukan kesalahan saya marah, emosi dan berakhir dengan kata putus, saya tidak mau menerima kekurangan ataupun kelemahannya karena saya tahu bahwa dia baik selama kami kendala ternyata tidak banyak hal yang menjadikan pertimbangan untuk hal tersebut.

Menurutmu apakah kesiapan sebelum memasuki dunia berpacaran penting untuk mengontrol emosi masing-masing ?

Selama menjalin hubungan ketika pasangan saya membuat kesalahan saya selalu bersikap marah dan emosi yang bisa tidak mengontrol amarah saja begitu pun sebaliknya pasangan saya. Hal ini menjadi kekurangan dan kelemahan karena belum bisa mengontrol emosi ini kembali kepada pertanyaan sebelumnya bahwa penting membuat komitmen bersama.

Apakah ketika menjalani hubungan dengan seseorang perlu adanya sikap empati kepada pasanganmu ?

Sikap empati perlu karena saling menerima satu sama lain itu hal baik untuk mengajarkan dan mengingatkan kami bahwa tidak ada yang sempurna karena sama-sama bisa lakukan kesalahan apapun itu. Intinya penerimaan satu sama lain dan mendukung.

Bagaimana cara Anda menjaga kesehatan emosional untuk mempersiapkan diri kepada hubungan yang serius ?

Penting untuk saling mengenal kepribadian masing-masing di antara pasangan sehingga dalam menjalin hubungan ada namanya penerimaan dan pengontrolan emosi untuk tidak saling menyakiti satu sama lain.

Siapakah tokoh yang menjadi role model untuk mempersiapkan dirimu kepada hubungan yang serius ?

Yang menjadi tokoh saya adalah orang tua, Bapak/Ibu Dosen yang sudah berkeluarga, dan dosen-dosen yang sedang menjalin hubungan berpacaran.

Dari hasil respons tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a) Mahasiswa menganggap bahwa pembinaan tersebut sangat baik dan penting untuk dilanjutkan karena sebagai bekal pengetahuan ketika memasuki masa-masa berpacaran sampai dengan pernikahan.
- b) Mahasiswa mengetahui bahwa ini sebagai bekal ketika menjadi istri yang mana komunikasi itu sangat penting dan komitmen perlu untuk diterapkan.
- c) Mahasiswa mendapatkan gambaran yang sangat relevan dengan kehidupan yang sebenarnya harus dilakukan dimasa-masa seperti itu.
- d) Mahasiswa mendapatkan ilmu bahwa menjaga sikap, menjaga diri dan menjaga iman itu sangat penting dalam menjalin suatu hubungan.
- e) Mahasiswa memahami bahwa hubungan sebelum pernikahan tidak boleh melakukan hubungan seks.

Peneliti melihat bahwa melalui pembinaan ini menjadi materi pembekalan bagi mahasiswa putri berasrama untuk lebih meningkatkan komunikasi dan bagaimana menyelesaikan suatu persoalan dalam memasuki dunia Pra-Nikah. Mahasiswa mendapatkan informasi yang sebelumnya tidak diketahui sekarang menjadi bagian untuk dipertimbangkan kembali ketika akan menjalani suatu hubungan yang serius dengan seseorang.

Pembahasan

Melalui hasil wawancara respons dari mahasiswa sangat positif dan merasa bahwa materi tersebut sangat berguna dan bermanfaat. Melalui materi ini juga mahasiswa dilatih untuk dapat mengontrol emosi dan siap untuk melanjutkan ke hubungan yang serius. Mahasiswa menyadari bahwa ternyata begitu rumit ketika dalam proses menjalin suatu hubungan dengan pasangan yang serius. Mereka menyadari bahwa mereka belum siap dari segala aspek yang perlu mereka miliki ketika akan bersama dengan pasangan mereka. Emosi mereka selama ini ternyata masih belum tahap kematangan di mana dalam hubungan harus memiliki kematangan dalam emosional. Perasaan menyadari bahwa menjaga diri dan berharga di mata Tuhan perlu dijadikan komitmen dalam menjalin hubungan.

Mahasiswa perlu waktu dan kesiapan ketika memutuskan akan menjalin suatu hubungan yang serius ketika akan masuk dalam tahapan Pra-Nikah. Usia yang baik untuk menikah adalah di usia 24/25 bagi perempuan dan laki-laki di umur 26/27. Usia tersebut adalah usia yang dianggap sudah matang walaupun sebenarnya usia tidak menjadi patokan akan tetapi kedewasaan dan kesiapan yang menjadi hal penting. Pada usia yang lebih muda akan menjadi tidak stabil secara finansial, dan emosional. Mereka akan fokus pada diri sendiri dan mau menang sendiri. Melalui kesiapan untuk Pra-Nikah maka mahasiswa dapat berpikir jauh ke depan sebagaimana pentingnya kestabilan keuangan, kepemilikan, dukungan keluarga kedua belah pihak, dan kesiapan dalam berumah tangga.

Penjelasan tersebut diketahui bahwa mahasiswa harus mampu mengaplikasikan informasi yang mereka peroleh sehingga perlu mempertimbangkan target dan komitmen yang perlu diusahakan ke depannya demi kehidupan yang sehat dan bahagia. Menjalinkan suatu hubungan bukan persoalan suka sama suka namun lebih dari pada hanya rasa menyukai yaitu saling mengenal, berkomitmen dan menghargai satu sama lain.

Masa-masa sekarang ini di usia yang masih muda mahasiswa ketika belum bisa atau mampu untuk berkomitmen maka penting untuk berfokus pada pendidikan. Mahasiswa belum siap menjalin suatu hubungan jangka panjang karena saat ini mereka sedang mengalami pengalaman

hidup, berusaha untuk menjadi sosok yang lebih matang dan dewasa serta mencoba hal-hal baru dengan mengikuti berbagai kegiatan komunitas ataupun menerima materi-materi yang menambah informasi pengetahuan untuk lebih siap dalam menghadapi setiap permasalahan yang akan datang.

Hubungan yang baik adalah hubungan yang tidak ada unsur *toxic*. Apabila ada hubungan *toxic* maka harus siap untuk mengalami hal-hal yang tidak diinginkan seperti posesif, kasar, tidak mau mendengarkan saran orang lain, egosi dan sebagainya. Hubungan seperti ini bisa dimiliki oleh setiap pasangan baik dari pihak laki-laki ataupun perempuan. Sikap ini perlu dihindari dan dihilangkan sehingga tidak berujung kepada kehancuran dalam berelasi dengan pasangan.

Dalam situasi membangun relasi dengan pasangan mahasiswa perlu ada contoh atau role model sehingga menjadi patokan bagi mereka dalam menjalani suatu relasi hubungan. Peran seseorang sebagai contoh adalah peran yang akan dialami dan dijiwai oleh setiap pasangan. Setiap pasangan perlu mengetahui peran masing-masing sehingga tidak berlebihan dalam mengambil peran masing-masing. Pasangan harus mengambil peran sesuai dengan porsinya. Peran dalam keluarga dan gereja juga menjadi hal penting untuk menuntun dan membimbing setiap pasangan. Waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi diri itu butuh proses yang cukup lama sehingga penting dalam menjalin semua proses dengan berkomunikasi dengan baik dan tenang.

KESIMPULAN

Pembekalan mahasiswa dalam materi-materi menjalin suatu hubungan yang serius atau Pra-Nikah ini sangat penting untuk dilakukan setiap semester berjalan sebagai salah satu upaya untuk mengingatkan dan menjadi tolak ukur bagi mahasiswa dalam menjalin suatu hubungan yang serius dengan memiliki komitmen bersama.. Hal ini berdampak positif bagi kedua belak pihak dan baik dilakukan oleh setiap mahasiswa. Melalui pembinaan materi yang dibahas ini berupaya untuk mengenal rancangan Tuhan atas hidup kita, mengenal kebenaran firman Tuhan, mengalami suasana keluarga yang benar, mengetahui kebutuhan seorang mahasiswa yang paling utama. Komunikasi yang baik dan efektif akan sangat berdampak baik jika dilakukan oleh setiap mahasiswa putri berasrama di STKIP Kristen Wamena.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada STKIP Kristen Wamena khususnya bagi bagian Non-Akademik yang telah mempersiapkan materi dan waktu untuk dilaksanakannya kegiatan pembinaan kepada mahasiswa putri berasrama yang merupakan agenda kegiatan rutin tiap semester.

DAFTAR PUSTAKA

- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). *Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja*. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>
- Bachruddin, W., Kalalo, F., & Kundre, R. (2017). *Pengaruh Penyuluhan Tentang Bahaya Seks Bebas Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas di SMA egeri Binsus 9 Manado*5.
- Davit Setyawan. (2017, November 27). *Pernikahan Dini Picu Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. KPAI: Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id/publikasi/pernikahan-dini-picu-kekerasan-dalam-rumah-tangga>

Fitriwati, C. I., & Meinarisa, M. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada

---

Remaja di MAN 1 Bungo. *Jurnal Kesmas Jambi*, 6(2), 40–47.
<https://doi.org/10.22437/jkmj.v6i2.20682>

Fauzia, M. A. (2022). *Perilaku Seksual Pranikah Remaja ditinjau dari Kontrol Diri, Komunikasi Orang Tua Anak tentang Seksual dan Konformitas*. 11.

Karlina, L. (n.d). *Fenomena Terjaidnya Kenalakan Remaja*.

Kurniawati, N., & Wardani, R. A. (n.d). *Hubungan Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual Pranikah dan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja*.

Migiana, F. D., & Desiningrum, D. R. (2015). *Seks Pranikah Bagi Remaja: 4*

Nurillah, N. (2023). *Tinjauan Yuridis Perjanjian Pra Nikah Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 427–436.

Nurul Aulia, D, L., & Tan, C.C. (2020). *Peran Pik dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja*. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 249-254).

Rahardjo, W. (2017). *Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah*. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 139.
<https://doi.org/10.22146/jpsi.23659>

Suwarnoputri, dkk. *Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Kesiapan Pernikahan*. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*. P-ISSN : 2460-4917 E-ISSN : 2460-5794. Volume 10, Number 1, 2024 Page : 1 sd 21. DOI : 10.22373/je.v10i1.22189